

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

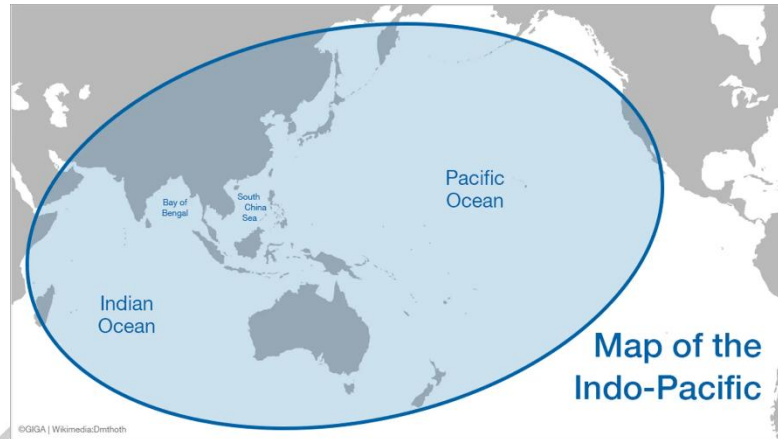
Upaya Jerman dalam keterlibatan di Kawasan Indo-Pasifik menjadi kebijakan luar negeri Jerman yang cukup penting dengan dinamika geopolitik global yang semakin kompleks menjadikan Kawasan Indo-Pasifik sebagai objek vital bagi kepentingan negara-negara Eropa khususnya Jerman. Dan hal ini menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri Jerman telah berubah secara signifikan ke arah Indo-Pasifik, yang secara tradisional dianggap jauh dan tidak relevan dengan kepentingan nasional. Perubahan ini mencerminkan pergeseran lanskap geopolitik global, dan perlu menyesuaikan diri dengan situasi baru, terutama karena persaingan antara AS dan Tiongkok.¹

Pada tahun 2021, Jerman mengirim kapal jenis fregat Bayern ke Indo-Pasifik untuk pertama kalinya setelah hampir dua dekade, kemudian Jerman pada tahun 2024 kembali mengirim 2 kapal perang Angkatan laut jenis Fregat “Baden-Württemberg” dan pengangkut logistik “Frankfurt am Main” untuk ditempatkan di kawasan Indo-Pasifik selama 7 bulan, terhitung dari bulan Mei 2024 hingga Desember 2024. Fenomena ini banyak dianggap oleh publik internasional sebagai sikap menantang klaim Tiongkok atas jalur perairan laut china selatan yang diakui secara hukum sebagai perairan internasional. Kehadiran kapal perang ini menunjukkan komitmen Jerman terhadap kebebasan navigasi dan supremasi

¹ Yuichi Hosoya and Hans Kundnani, *The Transformation of the Liberal International Order Evolutions and Limitations*, 2023.

hukum maritim, terutama dalam menghadapi upaya Tiongkok untuk memperluas dominasinya di kawasan Indo-Pasifik.

Gambar 1.1 Peta Kawasan Indo-Pasifik



Sumber: www.giga-hamburg.de

Konsep terminologi Indo-Pasifik pada awalnya hanyalah wilayah yang meliputi Asia Pasifik saja, namun seiring berkembangnya *interest* dari negara *superpower* yakni Amerika Serikat, menjadikan wilayah Asia Pasifik disatukan dengan wilayah samudera hindia sebagai bagian dari kebijakan strategis mereka dalam kawasan Indo-Pasifik.² Kawasan Indo-Pasifik kini telah menjelma menjadi ruang persaingan geopolitik antarnegara besar, terutama dipicu oleh kebangkitan Tiongkok yang semakin asertif. Sikap tegas Tiongkok tercermin dalam upaya mengubah status quo kawasan, mulai dari klaim maritim di Laut China Selatan hingga gesekan perbatasan di wilayah Himalaya, serta ambisinya membangun tatanan regional yang berorientasi pada kepentingan Tiongkok lewat investasi skala besar di bidang ekonomi, politik, dan keamanan, termasuk proyek ambisius

² Patrick Köllner, Robert Patman, and Balazs Kiglics, *From Asia-Pacific to Indo-Pacific: Diplomacy in a Contested Region*, 2021, <https://doi.org/10.1007/978-981-16-7007-7>.

Belt and Road Initiative (BRI).³ Amerika Serikat dan sekutunya berusaha melindungi tatanan keamanan internasional dari pengaruh Tiongkok di wilayah Indo-Pasifik dengan berbagai strategi yang bertujuan untuk mencegah gangguan terhadap stabilitas di wilayah Indo-Pasifik.⁴

Dinamika geopolitik di kawasan Indo-Pasifik semakin bertambah dengan meningkatnya kehadiran negara-negara Eropa di kawasan Indo-Pasifik, Kehadiran ini tidak hanya memperkuat keterlibatan Eropa dalam dinamika keamanan kawasan, tetapi juga memunculkan beragam spekulasi terkait dengan kebebasan pelayaran, kedaulatan laut, dan kemungkinan perubahan keseimbangan kekuatan di wilayah tersebut. Pada saat yang sama, Eropa berusaha untuk bekerja sama dengan AS dalam berbagai hal yang mereka inginkan dan untuk memperkuat otonomi strategisnya melalui peningkatan kehadiran militer, kemitraan, dan diplomasi regional.⁵ Keseluruhan strategi indo-pasifik yang dikonsepsi oleh negara-negara Eropa tersebut memiliki tujuan dan kepentingan tersendiri, tanpa terkecuali yang dilakukan oleh pemerintah Jerman dalam implementasi kebijakan strategi Indo-Pasifik.

Dengan semakin banyak negara Eropa yang mengadopsi strategi Indo-Pasifik sebagai reaksi terhadap pengaruh Tiongkok yang kian meningkat di kawasan dan juga persaingan secara global dengan kekuatan Barat. Tidak hanya

³ Garima Mohan, "A European Approach to the Indo-Pacific?," 2019.

⁴ Ashok Kumar Murugesan, "China's Military in the Indo-Pacific Region: Security Implications for India and Its Strategic Partners," *Electronic Journal of Social and Strategic Studies* 04, no. 02 (2023): 113–27, <https://doi.org/10.47362/ejsss.2023.4203>.

⁵ Jingdong Yuan, "US-China Strategic Rivalry in the Indo-Pacific Region: The Security Dimension and the EU's Role BT - Europe in an Era of US-China Strategic Rivalry: Challenges and Opportunities from an Outside-in Perspective," ed. Sebastian Biba (Cham: Springer Nature Switzerland, 2024), 89–109, https://doi.org/10.1007/978-3-031-48117-8_5.

karena alasan itu saja, Kawasan Indo-Pasifik merupakan wilayah yang sangat strategis dikarenakan menjadi rumah bagi 65% populasi dunia, berkontribusi atas 62% PDB global, tidak hanya itu saja sekitar 46% perdagangan internasional dan 50% dari akses transportasi laut global berada di kawasan Indo-Pasifik.⁶

Diketahui bahwa beberapa negara aliansi Uni Eropa atau European Union (EU) telah mengeluarkan dokumen strategi Indo-Pasifik sebagai pendekatan mereka terhadap kawasan Indo-Pasifik yang dinilai semakin penting secara geopolitik. Sejauh ini, Jerman, Belanda, dan Prancis adalah tiga negara anggota EU yang telah mengembangkan Strategi Indo-Pasifik, yang dianggap memiliki kepentingan strategis yang signifikan di wilayah ini. Hal ini menyebabkan pergeseran fokus geopolitik ke Kawasan Indo-Pasifik berbagai negara dan juga kelompok negara internasional.

Prancis memulai dengan mengeluarkan strategi Indo-Pasifik pada tahun 2018, yang kemudian diperbarui pada tahun 2021, dengan menekankan pentingnya wilayah Pasifik Prancis, terutama Kaledonia Baru dan Polinesia Prancis. Pada September 2020, Jerman mengeluarkan Policy Guidelines for the Indo-Pasifik, yang berfokus pada kerja sama multilateral, perdagangan bebas, dan keamanan maritim. Lalu disusul oleh Pada November 2020, Belanda juga mengeluarkan strategi serupa, yang berfokus pada kerja sama ekonomi, keberlanjutan, dan keamanan maritim. Kemudian agenda-agenda tersebut yang mencerminkan pendekatan kolektif negara-negara anggotanya terhadap kawasan tersebut. Inggris, setelah keluar dari Uni Eropa, semakin menunjukkan minatnya

⁶ Government of the Republic of Korea, "REGION INDO-PACIFIC," 2022.

terhadap Indo-Pasifik dengan mengeluarkan dokumen Integrated Review of Security, Defence, Development, and Foreign Policy pada Maret 2021.⁷

Kebijakan-kebijakan ini menimbulkan pertanyaan penting tentang arah baru fokus geopolitik dari negara-negara Uni Eropa, terkhusus yakni Jerman dalam politik luar negeri dan keamanan, karena menandai peningkatan signifikan dalam keterlibatan Jerman di luar kawasan Eropa. Berdasarkan sejarah Jerman yang lebih berhati-hati dalam menggunakan kekuatan militernya setelah Perang Dunia II, Jerman tidak pernah melakukan kebijakan berbaur militeristik di luar Kawasan Eropa seperti ini. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari alasan yang mendorong Jerman dalam penempatan kapal perang di kawasan Indo-Pasifik pada tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Mengapa Jerman mengirimkan kapal perang angkatan lautnya ke kawasan Indo-Pasifik pada tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mengetahui latar belakang kepentingan Jerman dalam program *Indo-Pacific Deployment* pada tahun 2024.

⁷ Ulrich Jochheim and Rita Barbosa Lobo, “Geopolitics in the Indo-Pacific : Major Players ’ Strategic Perspectives,” no. July (2023).

1.3.2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, terdapat manfaat yang dapat diberikan dari aspek akademis dan praktis. Manfaat tersebut meliputi:

a. Manfaat Akademis

Penulis memiliki harapan bahwa dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan baru untuk akademisi atau peneliti selanjutnya dan menjadi referensi untuk memahami fenomena yang ada didalam disiplin ilmu Hubungan Internasional terkait alasan dibalik kebijakan luar negeri negara Jerman.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan ilmu dan juga pengetahuan baru untuk penulis sendiri dalam membuat karya tulis ilmiah dan juga meningkatkan pemahaman terkait studi Hubungan Internasional, terutama terkait dengan topik kebijakan luar negeri Jerman dalam Indo-Pacific Deployment tahun 2024.

1.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa tulisan atau karya tulis ilmiah yang mengangkat tema yang mendukung serta membantu dalam penelitian ini, yang berupa dalam bentuk jurnal, artikel, maupun tulisan ilmiah lainnya. Literatur yang menjadi pendukung dari penelitian ini memiliki tema atau topik yang berkenaan mengenai kebijakan strategi Indo-Pasifik yang dilakukan oleh Jerman dan beberapa negara Eropa.

Artikel yang ditulis oleh **Garima Mohan (2020)** dengan judul " **A European Strategy for the Indo-Pacific**" menunjukkan bahwa negara-negara

Eropa termasuk Jerman semakin terlibat di kawasan Indo-Pasifik untuk melawan dominasi Tiongkok dan mempertahankan tatanan internasional yang adil. Artikel ini menggunakan analisis kualitatif terhadap dokumen kebijakan, pernyataan resmi, dan tindakan yang diambil oleh negara-negara Eropa dan UE. Fokus analisis adalah proyeksi kekuatan, regionalisme, dan diplomasi kekuatan menengah. Analisis dilakukan baik di tingkat negara maupun kelembagaan, dengan mengkaji kebijakan dan tindakan masing-masing negara Eropa dan UE secara keseluruhan. Hasilnya menekankan betapa pentingnya berbagai kemitraan di luar Tiongkok, membangun koalisi dengan kekuatan menengah seperti Jepang, India, dan Australia, dan peran Eropa dalam konektivitas, keamanan, dan ketahanan ekonomi regional.⁸

Tulisan kedua, diperoleh dari **Liselotte Odgaard (2019)** yang menulis artikel "**European Engagement in the Indo-Pacific: The Interplay between Institutional and State-Level Naval Diplomacy**" yang membahas strategi Eropa di Indo-Pasifik dan berfokus pada hubungan antara diplomasi angkatan laut Prancis hingga Jerman serta diplomasi kelembagaan UE. Analisis kualitatif dilakukan pada dokumen kebijakan, pernyataan resmi, dan tindakan. Studi ini didasarkan pada tiga perspektif teoritis utama. Neorealisme menjelaskan pengerahan angkatan laut Eropa sebagai respons terhadap perubahan dinamika kekuatan dan masalah keamanan. Institusionalisme liberal menyoroti penggunaan perjanjian perdagangan dan diplomasi multilateral oleh UE untuk membentuk

⁸ Garima Mohan, "A European Strategy for the Indo-Pacific," *Washington Quarterly* 4 (2020): 171–85, <https://doi.org/10.1080/0163660X.2020.1850447>.

tatanan regional.⁹ Sementara itu, konstruktivisme mengeksplorasi bagaimana peran Eropa sebagai aktor geopolitik berkembang, yang mencerminkan ambisi keamanannya yang berkembang di panggung global. Analisis mencakup tingkat negara dan kelembagaan, melihat peran Uni Eropa dan semua negara Eropa. Hasilnya menunjukkan upaya Eropa untuk melawan pengaruh Tiongkok melalui pembagian kerja antara UE dan negara anggota, dengan menggunakan kekuatan halus dan keras untuk meningkatkan kemampuan proyeksi kekuatan dan membangun jaringan strategis.

Tulisan ketiga adalah artikel **Sandra Meerwein (2022)** dengan judul **"Looking for Direction: Germany in the Indo-Pacific"** memberikan analisis menyeluruh tentang strategi Jerman yang terus berkembang di wilayah tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa Jerman semakin terlibat, terutama melalui pengerahan fregat Bayern, berpartisipasi dalam proyek kolaboratif tentang ketahanan dan keberlanjutan, dan menanggapi masalah zona abu-abu. Menurut artikel ini, Jerman masih mendefinisikan pendekatan Indo-Pasifiknya, mencoba menyeimbangkan kemampuan militernya, kepentingan ekonominya, dan hubungan diplomatic.¹⁰ Studi ini menggunakan analisis kualitatif dan berkonsentrasi pada dokumen kebijakan, pernyataan resmi, dan tindakan Jerman di Indo-Pasifik. Untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap, studi ini juga menggabungkan tinjauan pustaka dan pendapat ahli. Analisis ini dilakukan di

⁹ Liselotte Odgaard, "European Engagement in the Indo-Pacific : The Interplay between Institutional and State-Level Naval Diplomacy" 14, no. 4 (2019).

¹⁰ J Kliem, "Shaping Tomorrow's International Order: Germany's Policy Guidelines for the Indo-Pacific," no. 11 (2021): 1–8, <https://www.iseas.edu.sg/category/media/page/268/articles-commentaries/iseas-perspective/page/38/>.

tingkat nasional dan institusional, mempertimbangkan kebijakan nasional Jerman dan kolaborasinya dengan mitra regional dan internasional, serta konteks geopolitik dengan menggunakan teori *rules-based international order* (RBIO).

Kemudian tulisan keempat yakni Penelitian **Rafal Ulatowski (2022)** dengan judul **“Germany in the Indo-Pacific region: strengthening the liberal order and regional security”** meneliti strategi Jerman yang terus berkembang di Indo-Pasifik, menyoroti pergeseran pandangan Jerman dari memandang Tiongkok sebagai mitra ekonomi menjadi menganggap Tiongkok sebagai tantangan geopolitik. Perubahan ini telah menyebabkan Jerman menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan masalah keamanan dengan bersekutu dengan mitra regional seperti Australia, Jepang, India, dan ASEAN. Meskipun keterlibatan militer terbatas, yang dicontohkan oleh pengerahan fregat Bayern pada tahun 2021, hubungan dagang Jerman yang kuat dengan Tiongkok mempersulit pemisahan total. Studi ini berpendapat bahwa kebijakan Indo-Pasifik Jerman didorong oleh kebutuhan untuk menjaga tatanan dunia liberal di tengah kekhawatiran atas kepemimpinan global AS dan kebangkitan Tiongkok. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis dokumen kebijakan dan menggunakan studi kasus untuk menilai strategi Jerman sejak Pedoman Indo-Pasifik 2020.¹¹

Dan tulisan kelima yang berjudul **“The EU’s Naval Presence in the Indo-Pacific: What Is It Worth?”** ditulis oleh Eva Pejsova. studi jurnal ini

¹¹ Rafal Ulatowski, “Germany in the Indo-Pacific Region: Strengthening the Liberal Order and Regional Security,” *International Affairs* 98, no. 2 (2022): 383–402, <https://doi.org/10.1093/ia/iia008>.

mengkaji keterlibatan angkatan laut Eropa yang terus meningkat di Indo-Pasifik, dengan menekankan peran mereka dalam keamanan regional melalui pendekatan "politik kehadiran" yang memprioritaskan isyarat diplomatik daripada pencegahan militer. Perancis berpartisipasi dalam operasi aktif seperti Misi Jeanne d'Arc dan Misi Marianne, sementara keterlibatan Jerman lebih simbolis, seperti pengerahan fregat Bayern pada tahun 2021 dan keterlibatan mereka dalam Rapid Pacific pada tahun 2022.¹² Belanda juga terlibat dalam operasi gabungan seperti Carrier Strike Group 2021 (CSG21) yang dipimpin Inggris. Menurut penelitian ini, yang menggunakan metodologi kualitatif dan studi kasus Prancis, Jerman, dan Belanda, kehadiran angkatan laut Eropa meyakinkan mitra regional (seperti Jepang, India, dan Australia),

Pada tulisan keenam yang dibuat oleh Niklas Novaky (2022) yang berjudul **“The Coordinated Maritime Presences concept and the EU’s naval ambitions in the Indo-Pacific”** menjelaskan terkait penerapan konsep Coordinated Maritime Presence (CMP) oleh Uni Eropa (UE) bertujuan untuk meningkatkan kehadiran angkatan lautnya di kawasan Indo-Pasifik. Konsep ini memungkinkan negara-negara anggota untuk secara sukarela mengoordinasikan aset angkatan laut mereka sambil mempertahankan struktur komando nasional. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk melindungi keamanan regional dengan negara-negara seperti India, Jepang, dan Korea Selatan, serta untuk menegakkan

¹² Eva Pejsova, “The EU ’ s Naval Presence in the Indo-Pacific What Is It Worth ?,” no. March (2023).

hukum internasional, terutama mengenai kebebasan navigasi.¹³ Namun, Uni Eropa menghadapi konflik internal mengenai cara mereka bersikap terhadap Tiongkok, dengan beberapa negara anggota ragu-ragu untuk mengambil tindakan yang dapat mencegah Beijing bertindak. Pencapaian kesepakatan di antara negara-negara anggota, mengatasi kepentingan nasional yang berbeda, dan mengatasi tantangan sumber daya dan prioritas keamanan di Eropa adalah semua yang diperlukan untuk keberhasilan kehadiran angkatan laut ini.

Pada tulisan ketujuh terdapat jurnal dari Alexandra Sakaki dan Göran Swistek (2024) dengan judul **“Return from the choppy waters of the Indo-Pacific: implications of the deployment of the Frigate Bayern”** yang membahas tentang Pengerahan fregat Jerman Bayern (2021–2022) menandai meningkatnya keterlibatan keamanan Jerman di Indo-Pasifik melalui latihan militer dan diplomasi dengan Australia, Jepang, dan India. Namun, dampaknya dipertanyakan, khususnya terkait perannya yang terbatas dalam menegakkan sanksi PBB terhadap Korea Utara dan sikapnya yang hati-hati terhadap klaim teritorial Tiongkok. Pergeseran fokus Jerman ke keamanan Eropa setelah invasi Rusia ke Ukraina semakin menimbulkan keraguan pada strategi Indo-Pasifiknya. Meskipun keterbatasan sumber daya dan kapasitas angkatan laut, keterlibatan Jerman tetap penting. Jerman dapat memperkuat stabilitas regional melalui inisiatif diplomatik, program pelatihan tentang hukum internasional, dan partisipasi dalam perjanjian keamanan seperti ReCAAP. Untuk mempertahankan

¹³ Niklas Nováky, “The Coordinated Maritime Presences Concept and the EU’s Naval Ambitions in the Indo-Pacific,” *European View* 21, no. 1 (2022): 56–65, <https://doi.org/10.1177/17816858221089871>.

momentum, Jerman harus menyempurnakan pendekatan Indo-Pasifiknya dan memperdalam kemitraan sambil menyeimbangkan komitmen global.¹⁴

Berikutnya tulisan kedelapan yang ditulis oleh Christian Wirth (2024) dengan judul **“How to Anchor Germany's Drifting Indo-Pacific??? Policy”**. Paper ini membahas kebijakan Indo-Pasifik Jerman yang terus berkembang, khususnya setelah diperkenalkannya "Pedoman Kebijakan untuk Indo-Pasifik" pada September 2020, yang menekankan keamanan maritim dan pengerahan angkatan laut, seperti perjalanan fregat Bayern untuk menegakkan "tatanan berbasis aturan." Dokumen ini mengkritik pembingkai politik global yang terlalu sederhana dan menyoroti kontradiksi dalam pendekatan Jerman, khususnya mengenai pendiriannya terhadap Tiongkok. Penulis, Christian Wirth, berpendapat bahwa pemahaman yang lebih bernuansa tentang kompleksitas regional dan menyerukan keterlibatan yang tulus dengan berbagai aktor regional, mendesak para pembuat kebijakan Jerman untuk memperjelas tujuan mereka dan menyeimbangkan kepentingan keamanan dengan hubungan ekonomi.¹⁵ Pada akhirnya, makalah ini menganjurkan strategi yang koheren yang mendorong kerja sama dan stabilitas di Indo-Pasifik tanpa memperburuk ketegangan Tiongkok-AS.

Selanjutnya terdapat literatur yang ditulis oleh Joseph Tertia dan Anak Agung Banyu Perwita (2024) dengan judul **“Maritime Security In Indo-Pacific: Issues, Challenges and Prospect”** yang melihat bagaimana wilayah Indo-Pasifik

¹⁴ Alexandra Sakaki, “Return from the Choppy Waters of the Indo-Pacific : Implications of the Deployment of the Frigate Bayern Return from the Choppy Waters of the Indo-Pacific,” 2022, 0–7.

¹⁵ Christian Wirth, “How to Anchor Germany ’ s Drifting Indo-Pacific Policy How to Anchor Germany ’ s Drifting,” 2022, 0–12.

menjadi lebih penting, menekankan peran pentingnya dalam keamanan dunia dan ekonomi.¹⁶ Penemuan penelitian ini menggarisbawahi betapa pentingnya kerangka kerja sama keamanan maritim yang komprehensif di antara negara-negara Indo-Pasifik. Dan terdapat tulisan kesepuluh dari Jan Kleim (2021) yang berjudul **“Shaping Tomorrow’s International Order: Germany’s Policy Guidelines for the Indo-Pacific”** yang menjelaskan terkait Penelitian ini menyelidiki kebijakan Indo-Pasifik Jerman yang terus berkembang, mengungkap wawasan penting tentang implikasinya bagi hubungan internasional. Salah satu hasil utama penelitian ini adalah identifikasi komitmen Jerman terhadap multilateralisme, yang bertentangan dengan kerangka kerja unipolar atau bipolar. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun kemitraan strategis yang andal dan mendorong dialog, sambil secara khusus menghindari postur militer agresif terhadap Tiongkok.¹⁷

Dari pemaparan *literature review* yang diambil oleh penulis merupakan tulisan yang akan mendukung isu yang dibahas dalam tulisan ini dan juga tulisan yang dipilih memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat sehingga akan membantu dalam penulisan. Penulis ingin menganalisis kepentingan Jerman dalam penempatan kapal perang di Kawasan Indo-Pasifik, yang mana dengan literature yang telah dipaparkan diatas dapat membantu untuk menjelaskan apa yang menjadi kepentingan Jerman.

¹⁶ Joseph Tertia and Anak Agung Banyu Perwita, “Maritime Security in Indo-Pacific: Issues, Challenges, and Prospects,” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 14, no. 1 (2018): 77, <https://doi.org/10.26593/jihi.v14i1.2795.77-95>.

¹⁷ Kliem, “Shaping Tomorrow’s International Order: Germany’s Policy Guidelines for the Indo-Pacific.”

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

| No | Judul dan Nama Peneliti | Jenis Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|
| 1. | <p><i>A European Strategy for the Indo-Pacific</i></p> <p>Oleh : Garima Mohan (2020)</p> | <p>Kualitatif</p> <p>Pendekatan: Analisa dokumen kebijakan, pernyataan dari para pemimpin Eropa, dan kerangka kerja strategis yang terkait dengan Indo-Pasifik.</p> | <p>- Fokus utama analisis ini adalah tindakan tingkat negara yang diambil oleh Jerman, Prancis, dan UE, serta dampak persaingan AS-Tiongkok di tingkat sistemik dan peran kekuatan menengah di wilayah tersebut. Studi ini juga menunjukkan pengakuan yang semakin meningkat dari Eropa terhadap pentingnya strategis Indo-Pasifik, yang mengarah pada pembuatan pedoman kebijakan baru oleh Jerman dan Prancis. Selain itu, penelitian ini menekankan upaya untuk mengubah kemitraan, meningkatkan konektivitas regional, berpartisipasi dalam diskusi keamanan, dan merevisi ketergantungan ekonomi pada Tiongkok</p> |
| 2. | <p><i>European Engagement in the Indo-Pacific: The Interplay between Institutional and State-Level Naval Diplomacy</i></p> <p>Oleh : Liselotte Odgaard (2019)</p> | <p>Kualitatif</p> <p>Analisis Komparatif</p> <p>Pendekatan: Analisa literatur, dokumen kebijakan dan <i>official statement</i></p> | <p>- Penelitian ini didasarkan pada tiga teori utama. Neorealisme menjelaskan bahwa peningkatan kehadiran angkatan laut Eropa merupakan respons terhadap perubahan kekuatan global dan tantangan keamanan di Indo-Pasifik. Institusionalisme liberal menyoroti peran Uni Eropa dalam membentuk tatanan regional melalui perjanjian perdagangan dan diplomasi multilateral. Sementara itu, konstruktivisme menganalisis bagaimana identitas Eropa</p> |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | | sebagai aktor geopolitik terus berkembang, mencerminkan ambisi keamanannya yang semakin meningkat di tingkat global. |
| 3. | <p><i>Looking For Direction: Germany In The Indo-Pacific</i></p> <p>Oleh: Sandra Meerwein (2023)</p> | <p>Deskriptif Kualitatif</p> <p>Pendekatan: Analisa literatur</p> | <p>- Artikel ini menyoroti upaya Jerman untuk meningkatkan keterlibatannya di kawasan Indo-Pasifik. Artikel ini membahas pengerahan fregat Bayern, fokus Jerman pada proyek kolaboratif yang terkait dengan ketahanan dan keberlanjutan, serta tantangan yang ditimbulkan oleh aktivitas zona abu-abu. Artikel ini menyimpulkan bahwa Jerman masih mendefinisikan pendekatannya terhadap Indo-Pasifik, dengan menyeimbangkan kemampuan militer, kepentingan ekonomi, dan hubungan diplomatiknya. Artikel ini menggunakan analisis kualitatif terhadap dokumen kebijakan, pernyataan resmi, dan tindakan Jerman di kawasan Indo-Pasifik.</p> |
| 4. | <p><i>Germany in the Indo-Pacific region: strengthening the liberal order and regional security</i></p> <p>Oleh: Rafal Ulatowski (2022)</p> | <p>Kualitatif Analisis Komparatif</p> <p>Pendekatan: Analisa literatur, Komparasi studi kasus</p> | <p>- Penelitian ini meneliti strategi Indo-Pasifik Jerman yang telah diimplementasikan, yang kini menangani agresi geopolitik Tiongkok alih-alih melihatnya sebagai mitra ekonomi. Meskipun komitmen militer masih terbatas (misalnya, pengerahan fregat simbolis), Jerman mempromosikan multilateralisme dan bersekutu dengan mitra regional untuk menyeimbangkan</p> |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | | <p>ketergantungan ekonomi pada Tiongkok dengan masalah keamanan. Studi ini membingkai pendekatan Jerman melalui institusionalisme liberal (multilateralisme), penyeimbangan lunak (tindakan balasan nonmiliter), dan neorealisme (penyeimbangan kekuatan) melalui pemeriksaan kualitatif terhadap teks kebijakan dan studi kasus.</p> |
| 5. | <p><i>The EU's Naval Presence in the Indo-Pacific What Is It Worth?</i></p> <p>Oleh: Eva Pejsova (2023)</p> | <p>Kualitatif</p> <p>Analisis studi kasus</p> <p>Pendekatan: Analisa literatur, Komparasi studi kasus</p> | <p>- Studi ini melihat angkatan laut Eropa semakin terlibat di Indo-Pasifik, yang menunjukkan keinginan mereka yang semakin besar untuk membantu keamanan regional. Studi tersebut menunjukkan bahwa Prancis telah memimpin angkatan laut Eropa dengan mengerahkan kapal perang secara teratur dalam misi seperti Jeanne d'Arc dan Marianne. Meskipun lebih terbatas, keterlibatan Jerman sebagian besar bersifat simbolis, seperti dengan mengirimkan fregat Bayern pada tahun 2021. Studi tersebut menunjukkan bahwa Uni Eropa menggunakan pendekatan "politik kehadiran", mengirimkan angkatan laut sebagai sinyal diplomatik daripada mencegah militer.</p> |
| 6. | <p><i>The Coordinated Maritime Presences concept and the EU's naval ambitions in</i></p> | <p>Kualitatif</p> <p>Pendekatan: Analisa literatur</p> | <p>- Studi ini menunjukkan bahwa Uni Eropa ingin menyesuaikan retorika maritimnya dengan tindakan nyata dengan meningkatkan kehadiran</p> |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | <p><i>the Indo-Pacific</i></p> <p>Oleh: Niklas Novaky (2022)</p> | | <p>angkatan lautnya di Indo-Pasifik. Studi ini menunjukkan masalah yang mungkin terjadi saat beroperasi di wilayah yang dipengaruhi oleh kekuatan besar seperti Tiongkok. Ini terutama berkaitan dengan kebebasan navigasi dan jalur komunikasi laut terbuka. Studi ini didasarkan pada teori hubungan internasional dan studi keamanan, khususnya yang berkaitan dengan keamanan maritim dan kerangka kerja keamanan kooperatif. Fokus penelitian ini adalah bagaimana Uni Eropa dapat berperan sebagai penyedia keamanan maritim serta konsekuensi dari tujuan angkatan laut Uni Eropa di dunia yang memiliki beberapa negara yang berkuasa.</p> |
| 7. | <p><i>Return from the choppy waters of the Indo-Pacific: implications of the deployment of the Frigate Bayern</i></p> <p>Oleh: Alexandra Sakaki dan Göran Swistek (2024)</p> | <p>Kualitatif Evaluatif</p> <p>Pendekatan: Tinjauan Pustaka, Studi Kasus</p> | <p>- Pengerahan fregat Jerman Bayern ke Indo-Pasifik dari Agustus 2021 hingga Februari 2022 merupakan kemajuan besar dalam kehadiran politik dan kerja sama keamanan Jerman di wilayah tersebut. Selain latihan angkatan laut, misi ini juga melibatkan latihan diplomatik dan militer dengan negara-negara penting seperti Australia, Jepang, dan India. Melalui interaksi ini, Jerman ingin menunjukkan komitmennya terhadap stabilitas dan keamanan di wilayah tersebut. Meskipun ada tantangan ini, keterlibatan</p> |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | | <p>Jerman di Indo-Pasifik tetap penting untuk stabilitas dan keamanan di wilayah tersebut. Sangat penting bagi Jerman untuk mempertimbangkan pengalamannya setelah Bayern diambil alih dan mempertahankan momentumnya dalam membangun hubungan dengan mitra penting seperti Jepang, Australia, dan India.</p> |
| 8. | <p><i>How to Anchor Germany's Drifting Indo-Pacific Policy</i></p> <p>Oleh: Christian Wirth (2022)</p> | <p>Kualitatif</p> <p>Pendekatan: Analisa literatur</p> | <p>- Studi ini membahas kebijakan Indo-Pasifik Jerman yang terus berkembang, terutama misi angkatan laut Jerman dan bagaimana hal itu berdampak pada perubahan keamanan regional terkait dengan Tiongkok. Dokumen ini mengkritik pemahaman yang terlalu sederhana tentang politik global sebagai benturan peradaban dan menyarankan untuk memahami kompleksitas regional dengan hati-hati. Makalah ini menekankan betapa pentingnya berkolaborasi dengan para aktor regional, menyeimbangkan kepentingan keamanan dengan hubungan ekonomi, dan mendorong kerja sama dengan negara-negara yang lebih kecil untuk membuat Indo-Pasifik menjadi tempat yang aman dan inklusif. Analisis ini menemukan bahwa ada perbedaan antara tujuan Jerman dan apa yang terjadi di kawasan Indo-Pasifik, terutama dalam hal tatanan berbasis aturan dan kerja</p> |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| | | | sama keamanan dengan mitra regional. |
| 9. | <p><i>Maritime Security In Indo-Pacific: Issues, Challenge and Prospect</i></p> <p>Oleh: Joseph Tertia dan Anak Agung Banyu Perwita (2024)</p> | <p>Kualitatif</p> <p>Pendekatan: Wawancara, studi literatur</p> | <p>- Penelitian ini melihat bagaimana wilayah Indo-Pasifik menjadi lebih penting, menekankan peran pentingnya dalam keamanan dunia dan ekonomi. Penemuan penelitian ini menggarisbawahi betapa pentingnya kerangka kerja sama keamanan maritim yang komprehensif di antara negara-negara Indo-Pasifik. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ancaman non-tradisional seperti pembajakan, terorisme maritim, dan kerusakan lingkungan semakin memengaruhi dinamika keamanan. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, yang mencakup analisis kebijakan, studi kasus, dan tinjauan literatur menyeluruh. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan wawancara dengan para pakar di lapangan dan pembuat kebijakan untuk memberikan perspektif tentang bagaimana negara melihat dan membuat strategi Indo-Pasifik.</p> |
| 10. | <p><i>Shaping Tomorrow's International Order: Germany's Policy Guidelines for the Indo-Pacific</i></p> <p>Oleh: Jan Kliem</p> | <p>Kualitatif</p> <p>Pendekatan: Kajian Pustaka, Keamanan Maritim</p> | <p>- Penelitian ini menyelidiki kebijakan Indo-Pasifik Jerman yang terus berkembang, mengungkap wawasan penting tentang implikasinya bagi hubungan internasional. Salah satu hasil utama penelitian ini adalah identifikasi komitmen</p> |

| | | | |
|--|--------|--|---|
| | (2021) | | <p> Jerman terhadap multilateralisme, yang bertentangan dengan kerangka kerja unipolar atau bipolar. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun kemitraan strategis yang andal dan mendorong dialog, sambil secara khusus menghindari postur militer agresif terhadap Tiongkok. Temuan tersebut menunjukkan keterlibatan proaktif Jerman dengan Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yang terutama mengandalkan tinjauan pustaka yang komprehensif terhadap dokumen kebijakan dan analisis yang terkait dengan strategi Indo-Pasifik Jerman. </p> |
|--|--------|--|---|

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Teori Dilema Keamanan

Fenomena penempatan kapal perang Jerman di Kawasan Indo-Pasifik akan dianalisa menggunakan teori dilema keamanan. Peningkatan kapabilitas militer di dalam sistem internasional seringkali disalahartikan oleh entitas politik atau negara lain sebagai hal yang dapat mengancam keamanan mereka.¹⁸ Teori dilema keamanan atau *security dilemma* memandang bahwa fenomena peningkatan aktivitas militer dan kekuatan ekonomi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik dapat menjadi ancaman terhadap negara lain dan juga kelompok negara. Seperti yang

¹⁸ Robert Jervis, "Cooperation Under the Security Dilemma," *World Politics* 20, no. 2 (1978): 167–214, <http://www.jstor.org/stable/2009376>.

dialami Jerman sebagai negara yang keamanan dari *relative gains* Jerman di Kawasan Indo-Pasifik yang terancam akibat manuver geopolitik Tiongkok di Indo-Pasifik. Konsep *relative gains* sendiri dikemukakan oleh Kenneth Waltz, yang mengatakan bahwa keuntungan relatif yang didapatkan sebuah negara dapat menjadi masalah atau gangguan untuk keuntungan negara lain.¹⁹

Lalu untuk memperjelas Kenneth Waltz menyebutkan dalam buku *Theory of International Politics* tahun 1979 yakni:

“A state worries about a division of possible gains that may favor others more than itself. That is, the first way in which the structure of international politics limits the cooperation of states. A state also worries lest it become dependent on others through cooperative endeavors and exchanges of goods and services”.²⁰

Dimaksudkan dalam fenomena ini, Jerman melihat bahwa dominasi ekonomi dan militer Tiongkok dapat mengganggu keuntungan strategis Jerman dalam jangka panjang, Jerman akhirnya memutuskan untuk memperketat keterlibatannya dalam konteks Indo-Pasifik.

Kemudian di dalam buku *“Cooperation Under Security Dilemma”* karya Robert Jervis yang diterbitkan pada tahun 1978 menjelaskan bahwa upaya suatu negara untuk meningkatkan keamanan mereka sendiri dapat menimbulkan persepsi yang mengancam negara lain. Hal ini dikarenakan sistem internasional yang anarki dan cenderung tidak terdapat kepastian menghasilkan rasa

¹⁹ Kenneth N. Waltz, “Theory of International Politics,” *Revista Brasileira de Política Internacional* 47, no. 1 (2004): 191–94, <https://doi.org/10.1590/s0034-73292004000100012>.

²⁰ *Ibid.*

ketidakpercayaan antar satu negara dengan negara yang lain.²¹ Negara yang meningkatkan kapabilitas militernya dapat diartikan sebagai ancaman untuk negara lain yang mengarah ke persaingan senjata dan konflik tensi tinggi meskipun mereka bermaksud sebagai upaya defensif.

Lebih lanjut menurut Charles Glaser, alasan peningkatan kekuatan militer suatu negara dapat membuat negara lainnya mengalami rasa ketidakamanan atau *insecure* terbagi menjadi 2 bagian. Pertama, peningkatan kekuatan suatu negara dapat mengurangi kemampuan pertahanan negara lain. meskipun negara lain telah berusaha untuk mengimbangi kekuatan pertahanan mereka. Selain itu, karena musuh tidak mampu menyamai atau melawan kekuatan negara yang meningkat, kemungkinan besar mereka akan kehilangan kemampuan untuk bertahan. Kedua, meningkatkan kekuatan militer suatu negara dapat memengaruhi pandangan musuh tentang motivasi negara, membuat musuh percaya bahwa negara sebenarnya lebih berbahaya daripada yang mereka pikirkan.²²

Jerman sebagai negara Eropa yang terletak jauh dari Kawasan Indo-pasifik merasakan adanya ancaman dari peningkatan kapabilitas militer Tiongkok, karena dengan adanya peningkatan aktivitas dan kebijakan geopolitik Tiongkok yang dianggap sebagai tantangan sistemik oleh Jerman. Laporan terbaru dari Departemen Pertahanan AS menunjukkan bahwa, bersama dengan kemajuan pesat dalam kemampuan persenjataan nuklirnya, Tiongkok saat ini dianggap

²¹ Walt, *Op. Cit*

²² Charles L. Glaser, "The Security Dilemma Revisited," *World Politics* 50, no. 1 (1997): 171–201, <https://doi.org/10.1017/S0043887100014763>.

memiliki kekuatan angkatan laut terbesar di dunia.²³ Modernisasi militer yang agresif ini menunjukkan niat strategis Tiongkok untuk memperluas pengaruh dan proyeksi kekuatan di kawasan Indo-Pasifik dan di seluruh dunia. Dan Tiongkok terus menjadi kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia, yang menciptakan persepsi sebagai ancaman untuk hegemoni Barat.²⁴

Di dalam sistem yang anarki, negara-negara rawan untuk mengalami dilema keamanan. Jervis juga menerangkan bahwa dilema keamanan ini didorong oleh beberapa faktor yang mendukung untuk terjadinya hal tersebut yakni: ²⁵

- a) **Sistem internasional yang anarki.** Ketidakhadirannya regulator di dalam sistem internasional atau tidak memiliki otoritas sentral, yang menyebabkan dunia menjadi tidak stabil dan menakutkan. ketika suatu negara berusaha untuk mengamankan dirinya sendiri secara tidak sengaja merusak keamanan negara lain.
- b) **Mispersepsi dan ketidakpastian.** Kesalahpahaman dan ketidakpastian dari sebuah negara memperburuk masalah keamanan dengan menimbulkan ketakutan, ketidakpercayaan, dan eskalasi yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan betapa sulitnya bekerja sama dalam sistem anarkis di mana setiap negara dilihat dari sudut pandang kecurigaan.
- c) **Siklus respon berupa aksi-reaksi.** Dilema keamanan memperburuk hubungan negara karena lingkaran aksi-reaksi dengan terdapat satu pihak melihat tindakan defensif pihak lain sebagai ancaman, dan pihak lain

²³ U.S. Department of State, "The United States ' Enduring Commitment to the Indo-Pacific : Marking Two Years Since the Release of the Administration ' s Indo-Pacific Strategy," 2024.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Jervis, *Op. Cit.*, hal. 21

membalas dengan tindakan serupa. Dilema ini dapat menyebabkan konflik yang sebenarnya bisa dihindari jika tidak ada kecurigaan dan komunikasi yang baik antara kedua negara.²⁶

d) **Tidak terdiversifikasinya aksi ofensif dan defensif.** Paradoks dilema keamanan sangatlah kompleks dimana negara merasa aman atau terancam dalam sistem internasional yang tidak stabil dipengaruhi oleh teknologi ofensif seperti pesawat pembom siluman atau rudal serang cepat menjadi populer. Ketakutan ini menyebabkan ketidakpercayaan dan persaingan, yang memperburuk masalah keamanan. Sebaliknya, rasa ketidakamanan dapat dikurangi dengan teknologi pertahanan seperti sistem antirudal dan pagar perbatasan negara yang dapat secara jelas diketahui maksud tujuannya adalah sebagai upaya defensif.

Robert Jervis menekankan bahwa untuk menghindari konflik yang tidak perlu negara dapat meningkatkan pertahanan menjadi lebih kuat secara defensif, sehingga kekuatan status quo tidak akan berubah atau membuat kebijakan keamanan yang sesuai, yang mengurangi dampak buruk anarki internasional.²⁷ Tantangan terbesar dari dilema keamanan adalah untuk memahami niat lawan dan mengurangi kesalahpahaman karena melalui upaya tersebut negara akan merasakan keamanan secara penuh satu sama lain. Penempatan kapal perang Jerman di Kawasan Indo-Pasifik merupakan tanggapan strategis terhadap peningkatan persepsi ancaman terhadap kebangkitan Tiongkok. Ini juga

²⁶ Shiping Tang, "The Security Dilemma: A Conceptual Analysis," *Security Studies* 18, no. 3 (2009): 587–623, <https://doi.org/10.1080/09636410903133050>.

²⁷ James W Davis et al., "Taking Offense at Offense-Defense Theory" 23, no. 3 (1998): 179–206.

menunjukkan pergeseran Jerman ke arah keterlibatan global dan penegakan hukum internasional. Ditambah Tiongkok melihat tindakan Jerman dinilai sebagai upaya provokatif negara barat yang memperburuk kondisi dilema keamanan di Indo-Pasifik.

Seperti halnya Tiongkok yang meningkatkan aktivitas militer di kawasan Indo-Pasifik, Hal ini menimbulkan reaksi dari Jerman untuk menyeimbangkan ancaman melalui upaya non-konfrontatif.²⁸ Stephen Walt mengembangkan analisis mendalam mengenai ancaman eksternal sebagai elemen utama dalam penyeimbangan ancaman (*Balancing of Threat*). Walt menegaskan bahwa persepsi ancaman juga menentukan perilaku negara dibandingkan kekuatan material semata. Negara-negara melakukan upaya penyeimbangan dengan berbagai cara seperti membangun kemitraan strategis dan berdasarkan kalkulasi kekuatan untuk melindungi diri dari ancaman spesifik yang mereka hadapi di lingkungan geopolitik mereka.²⁹

Walt memperdalam analisis terhadap sumber ancaman yang kemungkinan dihadapi suatu negara yang ditentukan oleh beberapa aspek yakni; (1) kedekatan geografis, negara-negara yang berada di dekat perbatasan atau dalam jarak dekat dengan negara lain memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk dianggap sebagai ancaman secara militer; (2) Kemampuan ofensif juga dapat menjadi sumber ancaman, yakni negara dengan kapasitas militer yang tinggi lebih cenderung memicu respons keseimbangan dari negara lain yang merasa terancam;

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Glenn H. Snyder, "The Security Dilemma in Alliance Politics," *World Politics* 36, no. 4 (1984): 461–95, <https://doi.org/10.2307/2010183>.

(3) Niat agresif yang dipersepsikan dapat menjadi faktor dari merasa terancamnya sebuah negara, jika suatu negara menunjukkan ambisi ekspansionis atau kebijakan luar negeri yang agresif, negara lain akan lebih mungkin membentuk aliansi untuk menyeimbangkannya.³⁰ (4) kekuatan agregat dari sebuah negara dapat menjadi ancaman terhadap negara lain dengan keunggulan sumber daya atau *power* baik itu *soft power* dan *hard power*.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode eksplanatif dalam menganalisis data mengenai topik pembahasan yang sesuai dengan judul penelitian. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami keadaan konteks melalui kontrol deskripsi potret yang terperinci dan menyeluruh kondisi dalam konteks alam tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang dikatakannya area penelitian. Sedangkan metode eksplanatif adalah pendekatan untuk menganalisis Informasi yang dikumpulkan terutama dalam bentuk kata-kata, ungkapan atau gambar yang memiliki arti dan dapat mendorong munculnya pemahaman hubungan antara beberapa variable.³¹ Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini, diharapkan mampu memperoleh informasi secara mendetail terkait kepentingan Jerman dalam penempatan kapal perang di Kawasan Indo-Pasifik.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Farida Nugrahani, "METODE PENELITIAN KUALITATIF Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," 信阳师范学院 1, no. 1 (2008): 305, <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.

1.6.2 Tingkat Analisa

Dari judul yang diangkat mengenai “*Kebijakan Jerman dalam Penempatan Kapal Perang di Kawasan Indo-Pasifik pada Tahun 2024*” dapat diketahui bahwa judul penelitian tersebut memiliki identifikasi yang terdiri dari unit analisa (variable dependent) berada pada level negara yakni kebijakan luar negeri Jerman dalam penempatan kapal perang di Kawasan Indo-Pasifik. Sedangkan untuk unit eksplanasi (variable independen) berada pada tingkat sistem internasional yakni berupa dinamika geopolitik Kawasan Indo-Pasifik yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Jerman. Terdapat beberapa model hubungan antara unit analisis dan unit eksplanasi, yaitu model korelasional, induksional, dan reduksional. Pada penelitian ini akan menggunakan model reduksional karena unit Analisa berada pada tingkatan yang lebih rendah dari unit eksplanasi sehingga dapat menjelaskan tindakan politik global dengan menganalisa pada faktor-faktor tingkat rendah.

Menurut Singer, dalam tulisan yang berjudul *the level of analysis problem in International Relations* menjelaskan bahwa poin utama dari sistem internasional sebagai suatu tingkatan analisis adalah sifatnya yang komprehensif, yang memungkinkan pemeriksaan terhadap semua interaksi yang terjadi dalam sistem internasional. Ini memungkinkan studi tentang bagaimana pola interaksi terjadi, bagaimana koalisi dibentuk dan dibubarkan, dan seberapa stabil dan responsif sistem secara keseluruhan terhadap perubahan, yang memberikan pemahaman yang luas tentang hubungan internasional yang seringkali tidak

konsisten.³² Tujuannya adalah untuk mendapatkan perspektif yang menyeluruh tentang hubungan internasional yang memasukkan semua interaksi yang terjadi di seluruh sistem. Peneliti dapat mempelajari pola interaksi, dinamika koalisi, dan stabilitas sistem secara keseluruhan pada tingkat ini, yang sering diabaikan pada tingkat analisis yang lebih rendah.

1.6.3 Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka, sehingga peneliti mencari dan mengumpulkan semua informasi serta data mengenai topik penelitian yang diperoleh dengan memeriksa bukti dari penelitian sebelumnya melalui judul penelitian seperti artikel, buku, jurnal dan publikasi akademik kemudian digunakan sebagai data sekunder untuk menyusun penelitian. Data sekunder adalah data empiris yang dikumpulkan melalui literatur berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam karya ilmiah dan tidak berasal langsung dari objek penelitian.

1.6.4 Metode analisis data

Metode yang digunakan dalam penelitian ada 3 tahapan yaitu: (1) Penyelidikan dilakukan untuk membuktikan kebenaran informasi tersebut yang dibutuhkan lengkap dan benar; (2) Pengolahan dari Sortir data yang digunakan sesuai dengan kategorinya; (3) Analisis dan interpretasi, yang dilakukan dengan cara memilah informasi dan data yang ada lalu setelah itu data akan diolah data dan akhirnya peneliti dapat menginterpretasikannya

³² J. David Singer, "The Level-of-Analysis Problem in International Relations," *World Politics* 14, no. 1 (1961): 77–92.

Agar dapat memperoleh hasil akhir yang sesuai maka data-data yang dikumpulkan akan dianalisis melalui metode eksplanatif kualitatif, yaitu menggambarkan serta menguraikan alasan Jerman dalam penempatan kapal perang di kawasan Indo-Pasifik

1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian, ruang lingkup harus ditetapkan secara jelas agar pembahasan tentang masalah dapat berjalan ke arah yang benar dan sesuai pada topiknya. Untuk ruang lingkungannya sendiri terdiri dari batasan materi dan batasan waktu.

1.6.5.1 Batasan Materi

Batasan topiknya hanyalah pada alasan Jerman dalam pengerahan dan penempatan kapal perang di Kawasan Indo-Pasifik serta bagaimana dinamika Kawasan Indo-Pasifik mempengaruhi kebijakan luar negeri Jerman.

1.6.5.2 Batasan Waktu

Pada penelitian ini peneliti membatasi waktu hanya pada periode pengerahan dan penempatan kapal perang Jerman di Kawasan Indo-Pasifik yang dilaksanakan pada tahun 2024. Periode penempatan kapal perang pada 2020 hanya akan dibahas secara singkat sebagai latar belakang untuk menguatkan fenomena penempatan kapal di Kawasan Indo-Pasifik pada tahun 2024.

1.7 Hipotesa

Keputusan Jerman untuk mengirimkan kapal perangnya ke kawasan Indo-Pasifik karena perubahan fokus politik yang didorong atau dipengaruhi persepsi dan motivasi politik keamanan Jerman di Kawasan Indo-Pasifik. Peningkatan aktivitas militer dan pengaruh politik Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.

Tiongkok dipandang sebagai tantangan sistemik yang mengancam *relative gains* dalam hal keamanan jalur ekonomi yang secara langsung terancam oleh peningkatan posisi tawar Tiongkok, dan juga intensi dari peningkatan sejumlah aktivitas dan armada militer Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik yang tidak pasti menciptakan persepsi ancaman oleh yang dirasakan oleh pemerintah federal Jerman. Akhirnya Jerman mengirimkan kapal perang berjenis fregat *Baden-Württemberg* dan kapal logistik pengisian bahan bakar *Frankfurt am Main* untuk ditempatkan di kawasan Indo-Pasifik menandakan komitmen Jerman untuk menegakkan tatanan internasional berbasis aturan serta sebagai upaya *deterrence* terhadap peningkatan aktivitas militer dan eskalasi konflik di kawasan Indo-Pasifik.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

| | |
|---------------------|--|
| <p>BAB I</p> | <p>Pendahuluan</p> <p>1.1 Latar Belakang</p> <p>1.2. Rumusan Masalah</p> <p>1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian</p> <p>1.3.1 Tujuan Penelitian</p> <p>1.3.2 Manfaat Penelitian</p> <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5 Landasan Teori</p> <p>1.5.1 Teori Dilema Keamanan dan Aliansi</p> <p>1.6 Metode Penelitian</p> <p>1.6.1 Jenis Penelitian</p> <p>1.6.2 Tingkat Analisa</p> <p>1.6.3 Metode Pengumpulan Data</p> <p>1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian</p> |
|---------------------|--|

| | |
|--|---|
| | <p>1.6.5.1 Batasan Materi</p> <p>1.6.5.2 Batasan Waktu</p> <p>1.7 Hipotesa</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p> |
| <p>BAB II</p> <p>Penempatan Kapal Perang Jerman di Kawasan Indo-Pasifik</p> | <p>2.1 Politik Luar Negeri Jerman</p> <p>2.2 Kehadiran Kapal Perang Jerman di Kawasan Indo-Pasifik</p> <p>2.3 Reaksi Negara-negara di Kawasan Indo-Pasifik</p> <p>2.4 Agenda Politik Pengiriman Kapal Perang Jerman ke Kawasan Indo-Pasifik</p> |
| <p>BAB III</p> <p>Perspektif Jerman Terhadap Lanskap Politik Internasional di Indo-Pasifik</p> | <p>3.1 Indo-Pasifik dalam Perspektif Jerman</p> <p>3.2 Posisi Aktor Hubungan Internasional di Indo-Pasifik dalam Perspektif Jerman</p> <p>a. Mitra</p> <p>b. Rival</p> <p>3.3 Peningkatan Posisi Tawar Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik</p> |
| <p>BAB IV</p> <p>Motivasi Jerman dalam Pengerahan Kapal Perang</p> | <p>4.1 Perubahan Persepsi Terhadap Tiongkok</p> <p>4.2 Mengamankan <i>Relative Gains</i> Jerman di Indo-Pasifik</p> |
| <p>BAB V</p> | <p>Penutup</p> <p>5.1 Kesimpulan</p> <p>5.2 Saran</p> |